

## EXPLORING THE BASIC HUMAN VALUES IN MA'NE NE TRADITION IN TANA TORAJA FROM PSYCHOLOGICAL AND CULTURAL PERSPECTIVES: CONSERVATION, SELF-TRANSCENDENCE, AND SELF-ENCHANCEMENT

### Menelusuri Nilai Dasar Manusia dalam Tradisi Ma'nene di Tanah Toraja dari Perspektif Psikologi dan Budaya: Conservation, Self-Transcendence, dan Self-Enhancement

Dimaz Agastya<sup>1a</sup> Marselius Sampe Tondok<sup>2b(\*)</sup>

<sup>a</sup>Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Surabaya

<sup>s</sup>154223009@gmail.ubaya.ac.id  
<sup>m</sup>marcelius@staff.ubaya.ac.id

(\*) Corresponding Author  
marcelius@staff.ubaya.ac.id

**How to Cite:** Marselius . (2024). Menelusuri Nilai Dasar Manusia dalam Tradisi Ma'nene di Tanah Toraja dari Perspektif Psikologi dan Budaya: Conservation, Self-Transcendence, dan Self-Enhancement doi: 10.36526/js.v3i2. 4108

Received: 17-07-2024

Revised : 05-09-2024

Accepted: 09-10-2024

#### Keywords:

Basic human values,  
Psikologi dan Budaya,  
Tradisi Ma'Nene,  
Toraja

#### Abstract

Tradisi Ma'nene pada beberapa kelompok dalam masyarakat Tana Toraja mencerminkan nilai tertentu yang terkait dengan nilai-nilai dasar manusia (*basic human values*) menurut teori Schwartz dkk. (2012). Melalui pembersihan jasad leluhur, tradisi ini menekankan nilai penghormatan leluhur dan ikatan keluarga yang abadi. Untuk memahami pengaruh nilai-nilai dasar manusia terhadap perilaku individu dalam konteks budaya, maka penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi Ma'nene merefleksikan nilai-nilai dasar manusia. Penelitian ini adalah jenis penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan naratif untuk mendapatkan data. Selanjutnya peneliti menganalisis informasi yang diperoleh untuk menemukan nilai pada tradisi Ma'nene dengan menggunakan teori nilai dasar manusia atau *basic human values* menurut Schwartz dkk (2012). Hasil penelitian ini menemukan bahwa dengan mengacu pada nilai dasar manusia, dalam tradisi Ma'nene ditemukan ada tujuh nilai. Ketujuh nilai tersebut merujuk kepada ketiga nilai konservasi yaitu *security*, *conformity*, dan *tradition*; dua nilai *self-transcendence* yaitu *benelovence* dan *universalism*, serta dua nilai *self-enhancement* yang terdiri atas *achievement* dan *power*. Penelitian ini mengimplikasikan secara teoritis bahwa tradisi Ma'nene merefleksikan nilai-nilai dasar manusia yang meliputi konservasi, *self-transcendence*, dan *self-enhancement*. Pemahaman nilai-nilai ini penting untuk mengapresiasi dan mempertahankan warisan budaya serta menguatkan ikatan sosial dalam kelompok masyarakat Tana Toraja.

## PENDAHULUAN

Secara teoritis, kebudayaan diserap dari bahasa Sansekerta, yaitu "*buddayaah*". *Buddayaah* adalah bentuk jamak dari kata "Buddhi" yang merujuk kepada budi atau akal (Liliweri, 2014). Pada bahasa Inggris kebudayaan disebut sebagai "*culture*". *Culture* merupakan serapan dari bahasa Latin "*colore*" (kata kerja) dan "*colo*" (kata benda). Kedua kata tersebut dapat diartikan sebagai bercocok tanam (bertani). Berangkat dari definisi ini, *culture* dipandang sebagai cara manusia untuk mengubah wajah alam. Kebudayaan dihubungkan secara langsung dengan kegiatan manusia yang bekerja, yang merasakan, memikirkan, memprakarsai dan menciptakan (Liliweri, 2014). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari proses-proses rasa, karsa dan cipta manusia. Dengan begitu, manusia berbudaya adalah manusia yang bekerja demi meningkatnya

harkat dan martabat manusia (van Peursen, 1976). Sedangkan dalam bahasa Indonesia konsep kebudayaan dikenal dalam dua istilah, “kebudayaan” dan “budaya. Kata budaya hanya merupakan singkatan saja dari kata kebudayaan. Dengan demikian, pada penelitian ini istilah budaya Toraja menunjuk pada kebudayaan Toraja.

Dalam konteks psikologi dan budaya, individu cenderung untuk bertindak dengan cara sedemikian rupa yang memungkinkan untuk mengekspresikan nilai-nilai budayanya dan mencapai tujuan yang mendasarinya (Kitayama & Salvador, 2024). Hal ini mengimplikasikan bahwa nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu kelompok berpengaruh terhadap perilaku individu dan merupakan aspek sentral pada individu (Sagiv & Roccas, 2021). Perkembangan keduanya saling terkait dan akan saling memengaruhi (Sagiv et al., 2017). Baik *values* maupun *traits* dapat memprediksi perilaku, meskipun bagaimana perilaku diturunkan dari keduanya memiliki mekanisme yang berbeda. *Traits* merupakan prediktor yang lebih baik untuk perilaku spontan, sedangkan *values* memprediksi perilaku yang lebih terencana atau disengaja. *Values* mencerminkan standar moral individu dan melekat dengan apa yang mereka inginkan dalam hidup (Sagiv & Roccas, 2021). Moralitas dianggap sebagai aspek identitas yang yang utama memandangnya sebagai bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari diri (Atari et al., 2023).

Teori nilai dasar manusia (*basic human values*) membahas tentang hubungan antara sepuluh nilai dasar manusia dengan aspek-aspek seperti, sikap, perilaku, kepribadian, opini, hingga latar belakang karakteristik manusia (Schwartz, 2017). Nilai dasar manusia dipandang sebagai tujuan yang *trans-situasional* dengan adanya tingkatan kepentingan yang berbeda-beda tergantung dari situasinya. Konteks situasional dapat diartikan sebagai tujuan yang bisa dipakai kapan saja dan dimana saja, oleh karena itu konsep Schwartz mengenai nilai-nilai dasar manusia berfungsi sebagai prinsip-prinsip pemandu dalam kehidupan individu maupun kelompok. Terdapat sepuluh nilai motivasi yang sifatnya bersebrangan pada diri individu. Walau demikian nilai-nilai tersebut dapat berhubungan secara dinamis satu dengan yang lainnya, artinya teori ini dengan sendiri mampu untuk menentukan nilai-nilai mana yang kompatibel dan saling mendukung, dan mana yang bertentangan dan cenderung bertentangan satu sama lain. Setiap nilai yang dirumuskan didasarkan pada kebutuhan universal keberadaan manusia ini. Nilai-nilai dasar manusia di kelompokkan Schwartz ke dalam suatu sistem yang koheren, di mana nantinya nilai-nilai yang dikelompokkan dapat dipergunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu sikap atau perilaku individu dalam mengambil keputusan (Schwartz, 2012, 2017), sebagaimana dinyatakan pada **Tabel 1**.

*Stimulation* dan *self-direction* menekankan keterbukaan pada pengalaman baru. Individu dengan preferensi yang ini cenderung terbuka terhadap hal baru dan perubahan pada pemikiran dan tindakan mereka (Schwartz, 2017). Alhasil kedua nilai menghasilkan perilaku yang mendorong perubahan, seperti kinerja kreatif, inisiatif untuk perubahan organisasi, bahkan secara sukarela berubah dengan sendiri (Arieli et al., 2020). Kedua *value* dapat digali secara *overt behaviour observation*, *self-report*, *personal preference*.

Nilai-nilai *power* dan *achievement* sama-sama berfokus pada pencapaian dan mementingkan diri sendiri (Schwartz, 2017). Kedua nilai secara positif mengukur bagaimana motivasi individu untuk mempromosikan diri sendiri dan meningkatkan status sosialnya. Terdapat korelasi antara nilai *power* dan *achievement* pada individu yang memiliki impian berperan pada bidang manajerial (Arieli et al., 2020). Nilai-nilai ini juga memprediksi perilaku tidak etis (misalnya, menipu untuk mendapatkan uang), baik yang dilaporkan sendiri maupun yang diamati (Sanderson & McQuilkin, 2017).

**Tabel 1. Basic Human Values menurut Shalom H. Schwartz**

Nilai	Definisi	Kelompok Nilai
<i>Self-direction</i>	Pemikiran dan tindakan yang memilih, menciptakan, mengeksplorasi secara <i>independen</i>	<i>Openess to Change</i>
<i>Stimulation</i>	Kegembiraan, kebaruan, dan tantangan dalam hidup	
<i>Hedonism</i>	Kesenangan dan kepuasan sensual untuk diri sendiri.	

<i>Achievement</i>	Kesuksesan pribadi dengan menunjukkan kompetensi sesuai dengan standar sosial	<i>Self-Enchancement</i>
<i>Power</i>	Status sosial dan prestise, kontrol atau dominasi atas orang dan sumber daya	
<i>Security</i>	Keamanan, keharmonisan, dan stabilitas masyarakat, hubungan, dan diri sendiri	<i>Conservation</i>
<i>Conformity</i>	Pengekangan tindakan, kecenderungan, dan dorongan yang mungkin mengganggu atau merugikan orang lain dan melanggar harapan atau norma sosial	
<i>Tradition</i>	Menghormati, berkomitmen, dan menerima adat istiadat dan gagasan yang diberikan oleh budaya tradisional atau agama	
<i>Benevolence</i>	Pelestarian dan peningkatan kesejahteraan orang-orang yang sering melakukan kontak pribadi dengan seseorang	<i>Self-Transcendence</i>
<i>Universalism</i>	Pemahaman, penghargaan, toleransi, dan perlindungan dan perlindungan untuk kesejahteraan semua orang dan alam	

Sumber: Schwartz et al. (2012)

*Conformity*, *tradition*, dan *security values* mengekspresikan pada upaya untuk mempertahankan *status quo*. Nilai ini memerlukan adanya penyesuaian dan kepatuhan individu terhadap ekspektasi dan struktur sosial yang ada, serta menekankan pada harmoni dan ketertiban dalam hubungan sosial. Hal ini dilakukan demi melindungi struktur tatanan masyarakat (Schwartz, 2017). Secara positif individu yang berpegang pada nilai konservasi juga dikaitkan dengan kecenderungan untuk menghindari konflik dengan individu lain (Sagiv et al., 2017).

*Universalism* dan *benevolence* mengekspresikan dorongan empati untuk peduli terhadap orang lain (Schwartz, 2017). Kedua nilai secara positif memprediksi bagaimana tindakan nyata seorang individu dalam membantu dan berkontribusinya terhadap individu lain (Sanderson & McQuilkin, 2017). Orang yang terlibat dalam pekerjaan yang berhubungan langsung dengan orang lain cenderung berpegang pada *value universalism* dan *benevolence*, sebut saja psikologi, pekerjaan sosial, atau terapi fisik (Arieli et al., 2020).

Terakhir, nilai hedonisme memiliki fokus terhadap diri sendiri yang menyerap dari nilai-nilai *achievement*. Nilai hedonisme berkorelasi dengan perilaku tidak etis (Feldman et al., 2015). Hedonisme juga memiliki elemen yang sama dengan motivasi yang mendorong kegembiraan diri yang mendasari nilai-nilai stimulasi. Oleh karena itu, kedua nilai tersebut mendasari perilaku berisiko terkait seks dan alkohol (Rudnev & Vauclair, 2018; Skimina et al., 2019). Selain dari nilai-nilai pada grup yang sama, terdapat pula nilai dari grup berbeda namun terdapat kaitan satu sama lain, seperti nilai-nilai *self-direction* dan *universalism* sama-sama mengungkapkan ketergantungan pada bantuan seseorang ataupun orang banyak terhadap keberagaman (Schwartz, 2017). Kedua sama-sama berkaitan dengan kebutuhan dukungan terhadap tindakan yang mendorong keragaman ide dan adat istiadat, seperti kontak dengan anggota kelompok lain (Sagiv et al., 2017).

Nilai-nilai *benevolence* memiliki kesamaan dengan nilai-nilai *conformity* dan *tradition*, yaitu penekanan pada perilaku normatif dan pengabdian kepada orang lain dalam kelompoknya. Nilai-nilai ini mengarah pada perilaku yang mendorong keharmonisan di antara orang-orang terdekat, misalnya donasi untuk amal (Sagiv et al., 2017). Mereka juga digunakan untuk memprediksi perilaku normatif, seperti yang tercermin, misalnya, dalam menghindari agresi terhadap orang lain (Benish-Weisman et al., 2017).

Nilai-nilai *security* dan *power* sama-sama menekankan pada kontrol atas sumber daya dan hubungan vertikal horizontal pada sesama manusia (Schwartz, 2017). Kedua nilai tersebut akan memprediksi perilaku berbasis *Social Dominance Orientation (SOD)* yang mendukung stabilitas dan hierarki sosial serta menekankan pada penyelamatan muka dalam hubungan dengan orang lain. Nilai-nilai ini juga cenderung memprediksi preferensi individu untuk berkarir dalam profesi yang

mempromosikan hirarki dan tatanan sosial, seperti pelayanan di kepolisian dan militer (Sidanius & Pratto, 1999).

Kunci untuk mengidentifikasi hubungan nilai-nilai pada setiap grup adalah memahami bahwa tindakan yang diambil dalam mengejar setiap jenis nilai memiliki konsekuensi yang terdiri dari konsekuensi psikologis, konsekuensi praktis, dan konsekuensi sosial yang dapat bertentangan atau justru sesuai dengan jenis nilai lainnya. Misalnya, nilai-nilai yang menekankan pemikiran dan tindakan independen dan mendukung perubahan (*self-direction* dan *stimulation*) akan bertentangan dengan nilai-nilai yang menekankan pembatasan diri, pelestarian praktik-praktik tradisional, dan upaya mempertahankan stabilitas struktur sosial (*security*, *conformity*, dan *tradition*). Contoh kedua, *self-transcendence* tidak akan kompatibel dengan grup *self-enhancement* yang menekankan penerimaan orang lain sebagai orang yang setara dan peduli terhadap kesejahteraan mereka (*universalism* and *benevolence*) (Schwartz, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam tradisi Ma'nene termuat nilai-nilai dasar yang mendasari mengapa masyarakat pada wilayah Tana Toraja masih mempertahankan tradisi tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya, khususnya *basic human values* yang dirumuskan oleh Schwartz, mempengaruhi perilaku individu dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara nilai-nilai ini dan tindakan nyata individu dapat memberikan wawasan penting tentang dinamika budaya dan psikologi di masyarakat, terutama pada konteks masyarakat Tana Toraja.

## METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan untuk mendapatkan data. Metode studi literatur adalah rangkaian kegiatan yang befokus kepada metode pengumpulan data melalui studi pustaka melalui membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Pautasso, 2019). Studi kepustakaan diputuskan untuk digunakan sebagai cara peneliti untuk dapat menganalisis informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber tertulis guna membangun landasan teoretis dan empiris bagi penelitian. Oleh karena itu data yang dipakai asalnya dari artikel ilmiah, yang isinya sesuai dengan konsep yang tengah diteliti. Pemilihan jurnal dan artikel dilakukan dengan bantuan mesin pencari *Google Scholar* dan *Science Direct*. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara tematik dari perspektif psikologi dan budaya dengan menggunakan teori nilai dasar manusia (*basic human values*) menurut (Schwartz, 2017) guna menjawab tujuan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil dan kesimpulan dari studi kepustakaan yang didapat dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Literature Review**

No	Penulis dan Judul	Hasil dan Kesimpulan
1	(Gunawan & Merina, 2018). Tradisi ma'nene sebagai warisan budaya Etnis Toraja	Tradisi ma'nene merupakan rangkaian ritual yang panjang, terutama bagi masyarakat suku toraja pada masyarakat desa kete kesu, desa londa maupun desa bori parinding. Bagi Masyarakat ketiga desa Ma'nene menjadi simbol betapa pentingnya orang Toraja dalam memperhatikan hubungan mereka dengan keluarga.
2	(Kendek, 2015). Ma'nene	Sebutan Ma'nene berbeda beda tiap tempatnya, contohnya pada masyarakat Baruppu lebih mengenal Ma'nene dengan

	(upacara membersihkan dan mengganti pakaian jenazah leluhur pada masyarakat Baruppu'	sebutan Ma'Pu'tu yang artinya adalah membungkus atau memperbaharui. Walau terdapat perbedaan dalam penyebutan, Ma'Pu'tu bermakna sama seperti ma'nene yaitu merupakan tanda kasih sayang lintas generasi dan lintas alam. Tradisi Ma'Pu'tu digunakan sebagai pengingat generasi sekarang terhadap leluhur mereka yang sudah meninggal lama. Tradisi Ma'Pu'tu juga diwariskan secara turun temurun sama seperti Ma'nene.
3	(Parrang, 2019). Pergeseran makna ritual ma'nene' pada masyarakat Baruppu Parodo Kabupaten Toraja Utara	Pergeseran makna dalam ritual Ma'nene' mencakup simbol pondok, sesajen, hewan kurban, waktu pelaksanaan, dan kesakralan ritual. Pergeseran dalam tata cara ritual Ma'nene disebabkan perubahan pola pikir masyarakat yang menganggap Ma'nene sebatas upacara adat yang diteruskan secara turun temurun. Dengan demikian, dana dikurangi, waktu digunakan dengan lebih efisien, dan tenaga digunakan dengan lebih efisien. Di sisi lain, keinginan masyarakat untuk melaksanakan ritual telah berkurang, yang mengakibatkan kehilangan nilai gotong royong dan kemurnian tujuan awal ritual.
4	(Rismayanti & Nusarastriya, 2021). Upacara adat pemakaman mengenang leluhur (ma' nene) di Toraja, Lembang Bululangkan Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara	Meskipun beberapa desa di Toraja saat ini tidak lagi melakukan ritual Ma'Nene, beberapa masih melakukannya, seperti di Lembang Bulu Langkan, Panggala', dan Baruppu'. Ma'Nene dipertahankan oleh masyarakat desa-desa tersebut karena dianggap tradisi Ma'Nene memiliki makna yang dalam dan pelajaran yang dapat diterapkan pada semua orang. Dengan membersihkan jasad nenek moyang, masyarakat akan mengerti apa arti penghormatan terhadap leluhur dan pentingnya ikatan keluarga yang abadi bahkan setelah tidak lagi bersama di dunia. Diwaktu yang bersamaan para sanak keluarga yang berasal dari tempat yang berbeda datang untuk mengikuti ritual ini, hal ini semakin menunjukkan bahwa ikatan kekerabatan keluarga tidak dapat dipisahkan oleh jarak.
5	(Syawal, 2022). Landasan pendidikan dalam perspektif budaya (Kajian pendidikan dan budaya Toraja Ma'nene)	Terdapat variasi konsep dan pemaknaan nilai-nilai sepanjang proses Ma'Nene. Perlu diketahui bahwa Budaya itu dinamis, selalu berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu nilai pada budaya Ma'nene perlu diwariskan kepada generasi muda masyarakat Toraja. Melalui Ma'nene, generasi muda Toraja dapat belajar secara informal mengenai nilai-nilai leluhur mereka, sejarah, dan identitas budaya Toraja.
6	(Tamin et al., 2021). Bentuk dan makna ritual ma'nene' To Saranidi Toraja Utara	Dalam ritual ma'nene', Terdapat beberapa prosesi secara turun temurun yang dilakukan, dimulai dari ma'bukka'liang (membuka liang kubur), ma'bawa bunga (membawa makanan dan minuman ke kuburan), masseroi (membersihkan), mangallo batangrabuk (menjemur jasad), ma'palobo' (mengganti atau memperbaiki pembungkus jasad), mangrapa (memasukkan kembali jasad ke liang kubur), hingga ma'tutu' (menutup kembali liang kubur).
7	(Kristanto et al., 2024). The corpse in the grave: A theological-ethical study of the Ma'nene tradition in the Torajan context	Sejauh tujuan dan makna dari tradisi ma'nene yang dilakukan oleh komunitas Kristen Toraja tidak memuja arwah leluhur, tidak berbicara dengan mereka, atau mengharap berkat atau kutukan dari leluhur mereka. Maka hal itu dianggap tidak bertentangan dengan iman Kristen yang orang Toraja punya. Justru sebaliknya jika dilihat menurut ajaran Alkitab. Menghormati dan



		mengurus jenazah adalah tindakan moral yang menghormati dan menghargai tubuh manusia yang diciptakan Tuhan.
--	--	---

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya, khususnya *basic human values* yang dirumuskan oleh Schwartz, mempengaruhi perilaku individu dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Berdasarkan hasil dari menelaah artikel yang digunakan ditemukan tiga jenis grup beserta *value* yang dianut sebagai berikut:

#### A. Conservation

##### 1. Tradition

Nilai *tradition* merupakan salah satu nilai yang dikemukakan oleh (Schwartz, 2017). Nilai ini menekankan pada pentingnya kepatuhan terhadap norma dan tradisi, penghormatan terhadap leluhur. Pada budaya Toraja nilai *tradition* dapat dilihat bagaimana masyarakat adat masih mempertahankan tradisi kuburan batu seperti yang ada di Desa Kete Kesu. Ditambah pada Desa Kete Kesu terdapat kuburan batu yang menyimpan sisa-sisa tengkorak dan tulang manusia selama kurang lebih 500 tahun. Masyarakat di Desa Kete Kesu juga masih menganut kepercayaan nenek moyang mereka yaitu Aluk Todolo (agama leluhur).

**Tabel 3. Temuan dari Literatur Terkait Tradition Value**

No.	Value	Temuan	Lokasi
1	Tradition	"Kuburan batu berusia 500 tahun lebih. Yang di dalamnya tersimpan sisa-sisa tengkorak dan tulang manusia"	Desa Kete Kesu
2	Tradition	"Aluk Todolo menjadi kepercayaan yang masih dipegang masyarakat desa Ke'te Kesu"	Desa Kete Kesu
3	Tradition	Terdapat tempat upacara pemakaman yang rutin dilakukan secara adat, yang dilengkapi dengan 100 buah Simbuang Batu dengan persembahan kerbau yang dipotong sekurang-kurangnya 24 ekor	Desa Bori Parinding
4	Tradition	Desa londa masih terdapat tradisi upacara kematian. Mayat akan diawetkan, kemudian akan disimpan pada dalam peti untuk diletakkan di tebing-tebing goa. Mayat yang berada ditempatkan pada goa usianya sudah ratusan tahun.	Desa Londa

Aluk Todolo dipandang masyarakat Desa Kete Kesu sebagai aturan yang menjadi penegas dalam sistem pemerintahan, sistem sosial, hingga sistem kepercayaan. Nilai *tradition* memfokuskan bagaimana tradisi budaya dan agama dipertahankan. Nilai traditional mengekspresikan kecenderungan untuk menghormati tradisi, mempertahankan adat istiadat, taat serta memegang teguh keyakinan yang telah diwariskan turun-temurun (Schwartz, 2017). Nilai ini memerlukan kepatuhan individu terhadap struktur sosial yang ada, serta menekankan pada harmoni dan ketertiban dalam hubungan sosial. Secara positif individu yang berpegang pada nilai *tradition* juga dikaitkan dengan kecenderungan untuk menghindari konflik dengan individu lain (Benish-Weisman et al., 2017).

##### 2. Security

Desa Ke'te Kesu telah dimiliki secara turun temurun oleh keluarga besar Tongkonan bermarga Kesu. Masyarakatnya masih bertahan menggunakan sistem kasta empat kasta: Tana' Bulaan (bangsawan tinggi), Tana' Bassi (bangsawan menengah), Tana' Karurung (rakyat merdeka), dan Tana' Kua-Kua (Hamba). Jenis kasta mempengaruhi tempat mereka tinggal. Masyarakat kasta rendah tidak diperbolehkan mendirikan bangunan yang berdekatan dengan rumah Tongkonan.

Hanya masyarakat kasta yang tinggi yaitu Tana' Bulaan (bangsawan tinggi) dan Tana' Bassi (bangsawan menengah) diperbolehkan menempati atau tinggal di dekat rumah Tongkonan. Sistem ini memberikan struktur sosial yang jelas dan membantu menjaga struktur tatanan masyarakat (Schwartz, 1994).

Nilai *security*, pada masyarakat Toraja di Desa Kete' Kesu terwujud dalam sistem kasta, rumah tongkonan dan alang sura, serta penataan desa. Keempat hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Toraja berusaha untuk menjaga struktur sosial yang ada, melindungi status sosial mereka. Hal ini sesuai dengan tujuan utama nilai *security* yaitu demi melindungi struktur tatanan masyarakat baik dalam aspek *personal security* dan *societal security* (Schwartz, 2012).

**Tabel 4. Temuan dari Literatur Terkait Security Value**

No.	Value	Temuan	Lokasi
1.	Security	Masyarakat desa Kete' Kesu mempertahankan rumah <i>tongkonan</i> (rumah adat) yang mencerminkan perkampungan adat Toraja.	Desa Kete Kesu
2	Security	Terdapat empat sistem kasta yang digunakan di Desa Kete Kesu, dari yang paling tinggi Tana' Bulaan (bangsawan tinggi), Tana' Bassi (bangsawan menengah), Tana' Karurung (rakyat merdeka), hingga yang paling rendah Tana' Kua-Kua (hamba).	Desa Kete Kesu
3	Security	berderet tongkonan dan alang sura yang saling berhadapan pada desa Kete Kesu. Tongkonan adalah rumah adat Toraja, sedangkan alang sura merupakan lumbung padi yang berdekatan.	Desa Kete Kesu

### 3. Conformity

Nilai-nilai *conformity* (konformitas) menekankan pada pengendalian diri dalam hubungan interpersonal dalam interaksi sehari-hari. Individu dengan nilai konformitas cenderung membuat orang menghindari melakukan hal-hal yang dapat mengganggu atau merugikan orang lain dan melanggar norma sosial (Schwartz, 2017). Nilai-nilai konformitas berasal dari Interaksi dalam kelompok, dalam hal ini konformitas terjadi akibat interaksi sesama orang toraja, terlebih adanya keyakinan dalam masyarakat toraja. Konformitas secara bertahap dapat membantu memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas. Semua orang Toraja yang meninggal di Desa Londa dan Kecamatan Rinding Allo dimakamkan di gua alam yang sama. Tidak ada informasi eksplisit tentang bagaimana sanksi bagi mereka yang tidak mengikuti tradisi ini. Namun, jika melihat dari nilai konformitas sendiri, individu melakukannya untuk menghindari adanya suatu sanksi sosial yang dijatuhkan kepada dirinya. Maka kemungkinan besar ada sanksi sosial atau spiritual bagi mereka yang melanggar tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa *conformity* dijaga dengan cara yang cukup ketat dalam komunitas Toraja. Dengan demikian ditunjukkan bahwa masyarakat Toraja mengikuti norma dan tradisi yang sama dan setara dalam hal pemakaman. Bukan hal yang umum bagi orang Toraja yang meninggal untuk dimakamkan di tanah. Sebaliknya, karena wilayah mereka dikelilingi oleh pegunungan, mereka dikebumikan di makam keluarga atau ditempatkan di dalam atau di luar gua-gua. Gua-gua ini membentuk jalur antara dunia abadi dan dunia manusia (Kristanto et al., 2024; Syawal, 2022).

**Tabel 5. Temuan dari Literatur Terkait Conformity Value**

No.	Value	Temuan	Lokasi
1	Conformity	Terdapat gua alam yang berfungsi sebagai kuburan Desa londa. Masyarakat yang meninggal akan ditempatkan disini. Gua ini memiliki kedalaman sekitar 1000 meter, Gua berisi tulang dan tengkorak manusia yang berusia ratusan tahun	Desa Londa

2	<i>Conformity</i>	Mereka-mereka yang meninggal, diwajibkan untuk dimakamkan di liang-liang batu yang letaknya di perbukitan.	Kecamatan Rinding Allo
---	-------------------	--	------------------------

### B. Self-Transcendence

Begitu seseorang meninggal dunia masyarakat Toraja tidak akan langsung memakamkannya, jasadnya tidak langsung dimakamkan, tapi akan disemayamkan terlebih dahulu selama berbulan-bulan, atau bahkan hingga bertahun-tahun. Sementara itu, pihak keluarga menjaga dan merawat. Jenazah dirawat seperti orang hidup yang hanya sakit. Menurut kepercayaan Aluk Todolo, keluarga akan membawa makanan, minuman, dan rokok dua kali sehari. Jika seseorang meninggal dan belum dimakamkan, mereka hanya dianggap terbaring, sakit, atau "tomakula", yang dianggap sebagai orang yang masih hidup yang sedang menjalani kehidupan sehari-hari. Hal itu berlangsung hingga saatnya diadakan upacara Rambu Solo' yang menandakan bahwa orang tersebut telah dalam keadaan mati dan siap untuk dimakamkan. Kemudian warga desa akan berkumpul bersama untuk melakukan upacara rambu solo jenazah (Gunawan & Merina, 2018).

Tradisi pemakaman masyarakat Toraja menunjukkan bagaimana nilai *benevolence* terwujud dalam berbagai aspek ritual dan praktik mereka. Mereka menghormati orang yang meninggal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *benevolence* adalah nilai yang penting dalam budaya Toraja dan memainkan peran penting dalam cara mereka menghadapi kematian. Jenazah orang yang meninggal di Toraja diperlakukan dengan hormat dan kasih sayang, layaknya orang yang masih hidup. Mereka dimandikan, didandani, dan dihiasi dengan pakaian terbaik (Gunawan & Merina, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Toraja memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap orang yang meninggal dan ingin memberikan mereka kenyamanan dan kebahagiaan di alam baka dan *benevolence* mengekspresikan dorongan empati untuk peduli terhadap orang lain (Schwartz, 2017). Nilai *benevolence* penekanan pada perilaku pengabdian kepada orang lain dalam kelompoknya yang pada konteks ini merupakan pengabdian dilakukan kepada anggota keluarga yang telah meninggal.

Pada akhirnya nilai-nilai ini mengarah individu kepada perilaku yang mendorong keharmonisan di antara orang-orang terdekat (Sagiv et al., 2011). Sedangkan nilai pada *universalism* yang berarti melestarikan dan menghargai orang-orang yang sering berinteraksi sehari-hari (Sagiv et al., 2017; Schwartz, 2017). Nilai ini ditunjukkan masyarakat Toraja dengan menghargai dan menghormati semua orang, tidak peduli akan status orang tersebut dengan diberikan suguhi minuman seperti kopi atau teh dan kue tori'.

**Tabel 6. Temuan dari Literatur Terkait *Benevolence Value***

No.	Value	Temuan	Lokasi
1	<i>Benevolence</i>	jasad seseorang meninggal dunia, tidak langsung dimakamkan, Jenazah diperlakukan layaknya orang yang tengah sakit.	Toraja Utara
2	<i>Benevolence &amp; Universalism</i>	Setiap warga masyarakat yang datang untuk mengikuti acara ma' nene disuguhi minuman seperti kopi atau teh dan kue tori' (kue khas Toraja).	Toraja Utara

### C. Self-Enhancement

Tradisi kurban kerbau dan babi menunjukkan kemampuan individu atau keluarga untuk mendominasi dan mengendalikan situasi sosial. Jumlah kurban yang besar merepresentasikan kekayaan dan pengaruh, sehingga meningkatkan status sosial. Nilai-nilai *power* dan *achievement* sama-sama berfokus pada pencapaian dan mementingkan diri sendiri. Kedua nilai secara positif mengukur bagaimana motivasi individu untuk mempromosikan diri sendiri dan meningkatkan status sosialnya (Schwartz, 2017). Nilai *power* memiliki peran penting dalam budaya etnis Toraja, terutama



dalam tradisi pembuatan patung Tau Tau. Tradisi ini mencerminkan keinginan individu atau keluarga untuk mendapatkan status sosial, pengakuan, dan penghormatan dalam masyarakat (Kristanto et al., 2024; Rismayanti & Nusarastriya, 2021)

**Tabel 7. Temuan dari Literatur Terkait *Achievement Value***

No.	Value	Temuan	Lokasi
1	<i>Achievement</i>	Banyak keluarga yang bukan dari keluarga bangsawan, tetapi jika keturunannya dapat mengorbankan hingga 300 kerbau atau babi maka tidak akan menjadi masalah, ini dilakukan untuk menjaga martabat keluarga agar tidak dipandang sebelah mata.	Toraja Utara
2	<i>Power</i>	<i>Tau Tau</i> adalah patung yang merupakan representasi kedudukan sosial almarhum semasa hidupnya. Patung-patung kayu ini mengenakan pakaian, perhiasan dan bahkan rambut almarhum. Harga rata-rata dari pembuatan patung-patung ini adalah sekitar Rp13 juta.	Toraja Utara

## PENUTUP

Rambu Solo adalah sebuah upacara pemakaman adat Toraja di mana keluarga almarhum harus mengadakan pesta untuk menghormati almarhum yang baru meninggal dunia. Upacara ini dilakukan pada tengah hari, dilakukan untuk menghormati dan menghantarkan almarhum menuju alam roh. Dengan kata lain, mereka kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di alam lain. Dalam masyarakat Toraja Utara, Ma'nene' merupakan sebuah ritual adat dalam budaya suku Toraja yang merupakan bagian dari upacara rambu solo, Ma'nene' melibatkan mayat yang berusia puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu dikeluarkan dari dalam liang kuburan untuk dibersihkan dan diganti pakaiannya. Ritual ini mempunyai makna yang dalam, yakni mencerminkan betapa pentingnya hubungan antaranggota keluarga bagi masyarakat Toraja terutama bagi masyarakat Desa Kete Kesu, Londa maupun Bori Parinding.

Sifat dan nilai menjadi inti dari diri manusia. Sama seperti individu pada umumnya perkembangan sifat dan nilai dalam masyarakat Toraja akan saling terkait dan kemungkinan besar saling mempengaruhi. Baik nilai yang dimiliki masyarakat Toraja maupun sifat yang memprediksi perilaku yang akan ditampilkan, memiliki mekanisme yang menghubungkan keduanya dengan perilaku yang mungkin berbeda. Sifat merupakan prediktor yang lebih baik untuk perilaku spontan, sedangkan nilai memprediksi perilaku yang lebih terencana atau disengaja. Dalam hal ini *value* dapat dilihat dari bagaimana masyarakat toraja hidup dan berinteraksi sosial dengan sesamanya, nilai yang mereka punya mencerminkan standar moral dan memiliki kesamaan dengan tujuan yang melekat pada diri mereka.

Pada akhirnya ditemukan sepuluh aspek nilai yang merujuk kepada nilai-nilai konservasi yang tujuan utama dari nilai tersebut adalah untuk menjaga status quo (struktur sosial) yang sudah ada. Kesepuluh nilai terdiri *conformity*, *tradition*, dan *security*. Selanjutnya ditemukan tiga nilai *self-transcendence*, *benelovence* dan *universalism*. Nilai yang mendorong keharmonisan pengabdian kepada orang lain dalam kelompoknya. Dan terakhir ditemukan dua nilai *self-enchancement* yang terdiri atas *achievement* dan *power*. Yang sama-sama berfokus pada pencapaian dan mementingkan diri sendiri. Individu termotivasi untuk bertindak dengan cara-cara yang memungkinkan mereka mengekspresikan nilai-nilai mereka dan mencapai tujuan yang mendasarinya. Dengan nilai-nilai konservasi yang paling mempengaruhi perilaku masyarakat suku toraja

## DAFTAR PUSTAKA

Arieli, S., Sagiv, L., & Roccas, S. (2020). Values at Work: The Impact of Personal Values in Organisations. *Applied Psychology*, 69(2), 230–275. <https://doi.org/10.1111/apps.12181>

- Atari, M., Haidt, J., Graham, J., Koleva, S., Stevens, S. T., & Deghani, M. (2023). Morality beyond the WEIRD: How the nomological network of morality varies across cultures. *Journal of Personality and Social Psychology*, 125(5), 1157–1188. <https://doi.org/10.1037/pspp0000470>
- Benish-Weisman, M., Daniel, E., & Knafo-Noam, A. (2017). The relations between values and aggression: A developmental perspective. In S. Roccas & L. Sagiv (Eds.), *Values and Behavior* (pp. 97–114). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-56352-7\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-319-56352-7_5)
- Feldman, G., Chao, M. M., Farh, J.-L., & Bardi, A. (2015). The motivation and inhibition of breaking the rules: Personal values structures predict unethicality. *Journal of Research in Personality*, 59, 69–80. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2015.09.003>
- Gunawan, R., & Merina, M. (2018). Tradisi ma'nene sebagai warisan budaya Etnis Toraja. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i2.4527>
- Kendek, V. (2015). *Ma'nene (Upacara Membersihkan dan Mengganti Pakaian Jenazah Leluhur pada Masyarakat Baruppu')* [Skripsi S1]. Hasanuddin.
- Kitayama, S., & Salvador, C. E. (2024). Cultural psychology: Beyond east and west. *Annual Review of Psychology*, 75(1), 495–526. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-021723-063333>
- Kristanto, K., Özkizmaz, Y., Allo, M. D. G., & Mangolo, Y. (2024). The corpse in the grave: A theological-ethical study of the ma'nene tradition in the Torajan context. *Jurnal Jaffray*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jj.v22i1.889>
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar studi kebudayaan* (Cetakan I). Nusa Media.
- Parrang, F. (2019). Pergeseran makna ritual ma'nene' pada masyarakat Baruppu Parodo Kabupaten Toraja Utara. *Sosiohumaniora*, 15(3). <http://dx.doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i3.5758>
- Pautasso, M. (2019). The structure and conduct of a narrative literature review. In M. Shoja, A. Arynchyna, M. Loukas, A. V. D'Antoni, S. M. Buerger, M. Karl, & R. S. Tubbs (Eds.), *A Guide to the Scientific Career* (1st ed., pp. 299–310). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118907283.ch31>
- Rismayanti, R., & Nusarastrya, Y. H. (2021). Upacara adat pemakaman mengenang leluhur (Ma' Nene) di Toraja, Lembang Bululungan Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 2(2), 118–132. <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i2.30410>
- Rudnev, M., & Vaclair, C.-M. (2018). The Link Between Personal Values and Frequency of Drinking Depends on Cultural Values: A Cross-Level Interaction Approach. *Frontiers in Psychology*, 9, 1379. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01379>
- Sagiv, L., & Roccas, S. (2021). How Do Values Affect Behavior? Let Me Count the Ways. *Personality and Social Psychology Review*, 25(4), 295–316. <https://doi.org/10.1177/10888683211015975>
- Sagiv, L., Roccas, S., Cieciuch, J., & Schwartz, S. H. (2017). Personal values in human life. *Nature Human Behaviour*, 1(9), 630–639. <https://doi.org/10.1038/s41562-017-0185-3>
- Sanderson, R., & McQuilkin, J. (2017). Many kinds of kindness: The relationship between values and prosocial behaviour. In S. Roccas & L. Sagiv (Eds.), *Values and Behavior* (pp. 75–96). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-56352-7\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-319-56352-7_4)
- Schwartz, S. H. (2012). An overview of the Schwartz theory of basic values. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1116>
- Schwartz, S. H. (2017). The refined theory of basic values. In S. Roccas & L. Sagiv (Eds.), *Values and Behavior* (pp. 51–72). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-56352-7\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-319-56352-7_3)
- Sidanius, J., & Pratto, F. (1999). *Social dominance: An intergroup theory of social hierarchy and oppression* (1. paperback ed). Cambridge Univ. Press.

- Skimina, E., Ciecuch, J., Schwartz, S. H., Davidov, E., & Algesheimer, R. (2019). Behavioral signatures of values in everyday behavior in retrospective and real-time self-reports. *Frontiers in Psychology, 10*, 281. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00281>
- Syawal, S. (2022). Landasan pendidikan dalam perspektif budaya: Kajian pendidikan dan budaya Toraja ma' nene. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*(3), 14087–14094. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.3150>
- Tamin, H., Hasan, H., Kasmawati, K., & Indarwati, I. (2021). Bentuk dan makna ritual ma'nene' To Sarani di Toraja Utara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 7*(2), 462–469. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1300>